

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **2.1 Strategi Pelayanan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI pada tahun (2007) strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi disusun tanpa adanya tujuan yang harus dicapai. Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan istilah strategi adalah yang bisa diistilahkan dengan pendekatan. Berdasarkan penelitian oleh Sanjaya pada tahun (2008) strategi merupakan suatu garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelayanan Menurut Suparlan (2000) pelayanan ialah sebuah usaha pemberian bantuan atau pertolongan pada orang lain, baik dengan berupa materi atau juga non materi agar orang tersebut bisa mengatasi masalahnya itu sendiri. Menurut Moenir (1992) pelayanan adalah sebuah proses pemenuhan kebutuhan yang melalui aktivitas orang lain secara langsung.

Pujileksono (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam konteks pekerja sosial, terlihat bahwa pekerja sosial dapat difungsikan untuk melakukan pendampingan psikosial, dengan melakukan beberapa aktivitas di antaranya:

1. Pendidikan pengasuhan anak dengan kedisabilitas/*parenting skill*;
2. Membantu akses anak disabilitas pada pendidikan, Kesehatan maupun bermain dan rekreasi;
3. Konseling keluarga maupun individual, untuk membantu anak dan keluarga menyelesaikan permasalahan sosial dan psikologis;
4. Pengajaran *activity daily living* (ADL);
5. Mengidentifikasi dan membantu akses untuk pengembangan potensi, bakat, dan minat anak disabilitas;
6. Peningkatan pengetahuan orang tua tentang masalah kedisabilitas, hak dan keperluan khusus anak disabilitas, serta pentingnya dukungan orang tua terhadap perkembangan anak dengan kedisabilitas; dan
7. Membantu akses keluarga terhadap pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan keluarga dan anak.

Menurut definisi para ahli, strategi pelayanan adalah rencana dan pendekatan yang dirancang untuk memberikan layanan yang efektif dan berkualitas kepada individu dan kelompok dalam upaya membantu dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## 2.2 Guru Pendamping

Menurut Setianingrum (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendamping adalah guru yang bekerja secara langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama masa sekolah. Ada banyak peran dan tugas yang diemban oleh guru pendamping dalam mendampingi ABK. Peran guru pendamping yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani ABK dengan baik dan memungkinkannya menerima perhatian khusus yang dibutuhkan. Menurut Garnida (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendamping mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi :

1. Menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata Pelajaran
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa
3. Melaksanakan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata Pelajaran atau guru bidang studi
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi atau pengayaan
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran

6. Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

### **2.3 Menumbuhkan Kemandirian**

Menurut Octavia (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha, dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Berdasarkan penelitian oleh Saleh dkk, pada tahun (2020) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas kehendak sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain atau berfikir dan bertindak orisinal/berkreasi, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Berdasarkan penelitian oleh Dinar Pratiwi dan Nugroho pada tahun (2018) menumbuhkan kemandirian adalah sebuah sikap yang menimbulkan dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

## 2.4 Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan Teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 sudah dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Danim (1994) dalam bukunya menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan dan Lembaga-lembaga yang dimaksud untuk membantu individu-individu dalam kelompok agar mereka dapat mencapai standar kehidupan dan Kesehatan yang memuaskan, serta terciptanya hubungan-hubungan orang atau sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan menjadi seirama dengan kebutuhan keluarga dan Masyarakat.

Menurut Suharto (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian kesejahteraan sosial sedikitnya mengandung empat makna, yaitu :

1. Sebagai kondisi Sejahtera. Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Kondisi Sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan Bahagia karena

kebutuhan dasar akan gizi, Kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi.

2. Sebagai pelayanan sosial. Di Inggris, Australia dan Selandia baru, pelayanan sosial umumnya mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial, pelayanan Kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal.
3. Sebagai tunjangan sosial, diberikan kepada orang yang tidak mampu, karena Sebagian besar penerima manfaat adalah orang miskin, disabilitas, pengangguran. Keadaan ini dapat menimbulkan konotasi negatif pada istilah kesejahteraan, seperti kemiskinan, kemalasan, dan ketergantungan.
4. Sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, Lembaga-lembaga sosial, Masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menyelenggarakan pelayanan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa kesejahteraan sosial mencakup pengertian yang luas yaitu suatu keadaan Dimana individu merasa baik, sehat dan Sejahtera karena kebutuhan hidupnya baik dalam kebutuhan material, spiritual, ekonomi, mental dan sosial terpenuhi secara wajar untuk memperbaiki keberfungsian sosial dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

## **2.5 Kesejahteraan Anak**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 1, 7 dan pasal 8 mendefinisikan kesejahteraan anak adalah suatu tat kehidupan dan pengidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara Rohani, jasmani, maupun sosial. Anak Berkebutuhan Khusus berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai Tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yag bersangkutan. Bantuan dan pelayanan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, pendirian politik, dan kedudukan sosial. Berdasarkan penelitian Johnson dan Schwartz pada tahun (1998) kesejahteraan anak merupakan bagian dari kegiatan dan program yang mana melalui pernyataan Masyarakat itu sebagai perhatian khusus untuk anak-anak dan kesejahteraannya untuk mengambil pertanggung jawaban untuk beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri.

## **2.6 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Rezieka dkk, pada tahun (2021) juga menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan

pendidikan. layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda, untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya, termasuk dalam hal ini untuk merancang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada (*demand driver*) dan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) telah mendorong dilaksanakannya inovasi dalam seluruh komponen pendidikan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana prasarana, peningkatan mutu guru, pengadaan bahan ajar, pengadaan buku dan peningkatan kerjasama dengan Masyarakat serta dunia usaha atau dunia industri.

Berdasarkan penelitian oleh Hutabarat dkk, pada tahun (2022) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. Keberadaan pendamping anak berkebutuhan khusus sangat memiliki makna yang begitu berarti, bagi setiap proses perlindungan serta tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping yaitu orang tua, keluarga, dan Masyarakat didalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus yang mulai

sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 terdapat 4 ragam penyandang disabilitas sebagai berikut :

1. Penyandang disabilitas fisik

a. Down syndrome

Menurut Kosasih (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa down syndrome merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Selain itu beberapa karakteristik medis anak down syndrome yaitu kerusakan hati bawaan, rentan terhadap penyakit infeksi, masalah pada sistem pernafasan, gangguan pencernaan, defisit pendengaran, masalah penglihatan seperti katarak dan strabismus, masalah pertumbuhan dalam masa perkembangan bayi dan kegemukan di masa perkembangan remaja, disfungsi tyroid, masalah pertumbuhan tulang, beresiko terkena penyakit Alzheimer's dan leukemia.

b. Cerebral palsy

Berdasarkan penelitian oleh Clark dan Hankins (2003) Cerebral Palsy merupakan suatu keadaan kerusakan jaringan otak pada pusat motoric atau jaringan penghubungnya, yang terjadi pada masa prenatal, saat persalinan atau selama proses

pembentukan syaraf pusat, ditandai dengan adanya paralitis, paresis, gangguan koordinasi atau kelainan fungsi motorik.

## 2. Penyandang disabilitas intelektual

### a. Tunagrahita

Menurut Chasanah & Pradipta (2019) Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi.

### b. Slow learner

Menurut Cooter & Cooter Jr. (2004) dan Wiley (2007) slow learner merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya hidup dalam bermasyarakat. Slow learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong

anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90.

### 3. Penyandang disabilitas mental

#### a. Autisme

Berdasarkan penelitian oleh Suteja pada tahun (2014) autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertindak laku dalam kehidupan. Perilaku autisme biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun nonverbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal.

### 4. Penyandang disabilitas sensorik

#### a. Tunarungu

Berdasarkan penelitian oleh Kusumawati dan Nugroho pada tahun (2019) tunarungu adalah individu yang memiliki kekurangan bahkan kehilangan kemampuan untuk mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsi alat pendengarannya. Salah satu materi yang bisa diajarkan yaitu materi gerak dasar yang melibatkan otak besar dan kekuatan otot kaki dan lengan untuk mencapai sebuah Latihan.

#### b. Tuna wicara

Berdasarkan penelitian oleh Sujana (2019) Tuna Wicara merupakan kelainan pada seseorang yang memiliki keterbatasan

dalam berkomunikasi dan mendengar. Perlakuan yang manusiawi terhadap orang golongan ini menjadi hak dasar yang perlu didapatkan di negara yang majemuk ini. Dalam praktik nyatanya proses ini masih kurang dalam Masyarakat.

c. Tunanetra

Menurut Somantri (2012) pada bukunya menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu tidak berfungsi yang Indera penglihatannya (kedua-duanya) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang. Dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21 (hanya dapat membaca huruf dari jarak 6 meter yang mampu dibaca dari jarak 21 meter oleh orang normal). Oleh karena itu tunanetra dibagi menjadi dua. Pertama buta, jika sama sekali tidak mampu menerima rangsangan dari luar visusnya. Kedua low vision, bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/2.

Menurut definisi para ahli, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau keuarbiasaan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional, dan yang membutuhkan perawatan atau layanan khusus untuk memastikan perkembangan optimal anak tersebut. ABK terdiri dari empat jenis: penyandang disabilitas fisik, seperti sindrom down dan cerebral palsy; penyandang disabilitas intelektual, seperti tunagrahita dan siswa yang belajar

lambat; penyandang disabilitas mental, seperti autisme; dan penyandang disabilitas sensorik, seperti tunarungu, tuna wicara, dan tunanetra.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mencantumkan 4 penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid. Dengan judul Guru Pendamping Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendamping khusus (GPK)/*shadow teacher* dalam pelaksanaan program sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru pendamping khusus (GPK) yang memiliki tugas untuk mendampingi ABK di dalam kelas untuk memastikan ABK tetap adaptif dan kondisi kelas menjadi kondusif, mendorong interaksi ABK dengan teman sebaya serta mengedukasi kondisi ABK dengan temantemannya, berkomunikasi aktif kepada pihak sekolah dan orang tua mengenai kebutuhan ABK, dan membantu ABK dalam proses pembelajaran di kelas. Seluruh GPK belum membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) karena tidak pernah mendapat pelatihan mengenai hal tersebut. Penanganan setiap GPK berbeda karena disesuaikan dengan masing-masing sistem di sekolah dan kondisi ABK. Ditengah keterbatasan GPK selain berperan sebagai pendidik namun juga pembelajar. Penggunaan teknologi sendiri memiliki kaitan yang erat

dengan kemampuan seseorang dalam belajar secara mandiri. Kemudahan teknologi membuat GPK dapat secara mandiri mencari tahu langkah-langkah yang dapat mereka terapkan dalam menjalankan tugas.

2. Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, Dia Restia Wulandari. Dengan judul Efektifitas Peran Guru Pendamping (*shadow teacher*) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan guru pendamping memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan atau proses pembelajaran, dimana diperlukan koordinasi guru reguler yang rutin datang ke kelas dan memberikan materi pembelajaran tentang tumbuh kembang anak, berinteraksi dengan anak-anak Yang memiliki masalah dan keterbatasan dan memutuskan Tindakan yang tepat. Efektivitas peran guru pendamping dapat berjalan dengan baik, dimana kemampuan memahami karakteristik dan keragaman ABK serta prosedurnya digunakan dengan benar dan tepat.
3. Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. Dengan judul Studi Kasus Peran *shadow teacher* pada Blended Learning di SDI Alchusnaini Klopsepuluh Sukodono. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan salah satu tugas dan peran *shadow teacher* adalah melaksanakan layanan kompensatoris sesuai kebutuhan khusus siswa. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran dan merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Selain itu *shadow teacher* memanfaatkan

media gambar untuk merangsang rasa ingin tahu untuk belajar, memotivasi siswa untuk belajar, memudahkan siswa memahami materi Pelajaran, dan memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selain media bergambar *shadow teacher* juga menyiapkan video animasi, games yang berbentuk 3D, juga stik es cream untuk memudahkan dalam penyampaian materi yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

4. Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija

Mubarakah, Choldia Heldiyanti Usiwardani. Dengan judul Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi *shadow teacher* dalam menyampaikan media pembelajaran di dalam kelas untuk anak berkebutuhan khusus tunawicara yaitu dengan menggunakan media secara langsung seperti benda-benda yang ada disekitar kelas, karena anak tunawicara tidak mudah memahmi apa yang disampaikan oleh orang lain, jadi anak berkebutuhan khusus tunawicara harus melihat langsung apa yang akan disampaikan oleh orang lain agar anak tersebut memahami. Hambatan *shadow teacher* dalam mengatasi ABK tunawicara yaitu kesulitan dalam berkomunikasi karena ABK tunawicara menggunakan bahasa isyarat.

**Tabel 1.1****Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian/Penulis	Rumusan Masalah	Metode	Hasil Penelitian
Guru pendamping Khusus (GPK) Di Sekolah Inklusi Palangka Raya	Bagaimana peran dan pelaksanaan pendamping GPK di Palangkaraya	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah pertama peran GPK meliputi proses pembelajaran dan mendorong penerimaan sosial di kelas. Kedua, pola interkasi antara GPK, sekolah, dan orang tua mempengaruhi optimalisasi pembelajaran ABK di sekolah. Ketiga, GPK memiliki keterikatan emosional dan empati terhadap ABK dan orang tua.
Efektifitas Peran Guru Pendamping	1. Bagaimana perilaku	Metode Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan jika

<p>(<i>Shadow Teacher</i>)</p> <p>Anak Hiperaktif</p> <p>Dalam Proses Pembelajaran</p>	<p>anak hiperaktif di TK Abidari Islamic Creative School Pekanbaru</p> <p>2. Faktor-faktor penyebab anak hiperaktif</p> <p>3. Peran guru dalam menangani anak hiperaktif</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Kualitatif</p>	<p>efektivitas peran teman sebaya dapat berjalan dengan baik, selain itu kriteria guru pendamping memiliki kemampuan memahami karakteristik dan keragaman ABK serta memahami cara penanganannya secara benar dan tepat. Selain itu <i>shadow teacher</i> harus banyak bersabar, karena di hadapannya ada seorang anak dengan sifat dan perilaku yang berbeda dari anak normal. Guru pendamping memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan ataupun proses pembelajaran dimana</p>
--	--	-------------------------------------	--

			<p>perlunya koordinasi dengan guru biasa yang secara rutin masuk kelas dan menyampaikan materi pembelajaran terhadap tumbuh dan perkembangan anak untuk penanganan anak yang memiliki masalah dan kendala serta menentukan Tindakan yang tepat. Secara keseluruhan anak yang memiliki ciri-ciri hiperaktif masih membutuhkan penanganan secara berkesinambungan meskipun tergolong anak berkebutuhan khusus, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan,</p>
--	--	--	---

			yang nantinya akan membantu anak-anak tersebut dalam perkembangan dan pertumbuhan akademiknya.
Studi Kasus Peran <i>Shadow Teacher</i> Pada Blended Learning Di SDI Alchusnaini Kloposepuluh Sukodono	Apa peran <i>shadow teacher</i> dalam <i>blended learning</i> di kelas inklusi pada kelas 1 sampai kelas 6	Metode Penelitian Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini, peran <i>shadow teacher</i> yang sudah terlaksana diantaranya penyelenggaraan program pembelajaran individual (PPI), pembinaan komunikasi, pengadaan media, dan konseling. Peran <i>shadow teacher</i> yang belum terlaksana diantaranya penyelenggaraan administrasi khusus, pelayanan kompensatoris

			<p>dan pelaksanaan asesmen.</p> <p>Hambatan yang dialami lebih pada membangun <i>mood</i> dan konsentrasi siswa agar dapat menerima materi secara serta memilah materi yang dibutuhkan siswa.</p> <p>Implementasi <i>blended learning</i> di kelas inklusi yaitu dengan mempersilahkan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas dan selanjutnya akan diulas Kembali oleh <i>shadow teacher</i>.</p>
Strategi Shadow Teacher Proses	Bagaimana strategi <i>shadow</i>	Metode Penelitian Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru

Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu	<i>teacher</i> untuk mengajari anak yang memiliki kebutuhan khusus tunawicara		dalam pembelajaran anak tunawicara dengan menggunakan media yang unik dan alat peraga lainnya agar dapat dengan mudah di pahami oleh anak tunawicara.
--	---	--	---

Penelitian diatas, dapat di ketahui bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengangkat tema strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Yang membedakan adalah subjek yang akan diteliti saat ini difokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## 2.8 Teori Yang Digunakan

Teori ekologi menurut Bronfenbrenner (2000) memiliki dasar, yaitu interaksi antara individu dan sistem yang berbeda merupakan mekanisme utama untuk pengembangan manusia, sifat hubungan antara individu dan lingkungannya adalah dua arah dan saling berpengaruh dan dengan demikian, perkembangan individu bervariasi tergantung pada individu, waktu, dan interaksi mereka. Dengan asumsi ini, karakteristik individu akan sangat berbeda dikarenakan setiap pihak memiliki tempat tinggal yang berbeda dan

melakukan proses interaksi yang beragam. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, fokus pada anak sebagai inti dari studi perkembangan dalam setiap subsistem adalah konsep yang sangat penting. Pengalaman yang dialami seorang anak dianggap sebagai komponen utama yang membentuk karakter dan kebiasaannya di masa depan. Teori ini menjelaskan beberapa subsistem yang berinteraksi satu sama lain, yaitu :

#### 1. Mikrosistem

Mikrosistem merujuk pada lingkungan terdekat individu, seperti keluarga, guru, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Interaksi di mikrosistem ini memiliki dampak paling langsung terhadap perkembangan individu. Anak tidak hanya menerima pengalaman secara pasif di lingkungan ini, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun lingkungan mikrosistem tersebut. Interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan akan membentuk karakter dan kebiasaan tertentu.

#### 2. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi antara berbagai mikrosistem. Dalam konteks pendidikan, pengalaman apapun yang dialami peserta didik di rumah dapat mempengaruhi kondisi di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 3. Ekosistem

Ekosistem mencakup sistem sosial yang lebih besar Dimana anak tidak selalu terlibat secara langsung, namun mempengaruhi perkembangan

karakter anak. Beberapa komponen ekosistem lainnya memiliki pengaruh tidak langsung pada anak-anak, termasuk media koran, televisi, perawatan Kesehatan.

#### 4. Makrosistem

Makrosistem adalah lapisan lingkungan terluar dari kehidupan anak. Subsistem makro sistem meliputi ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai Masyarakat secara umum. Prinsip-prinsip dalam makrosistem ini berpengaruh pada seluruh interaksi di semua lapisan.

#### 5. Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu dan bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Contohnya adalah perkembangan teknologi seperti internet dan gadget yang telah mempengaruhi cara anak-anak belajar dan bermain.

Relevansi teori dengan penelitian ini adalah dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara individu dan lingkungannya memengaruhi kemandirian dan kesejahteraan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 46 Surabaya, dari mikrosistem hingga makrosistem.